

***Geography of Innovation dan Klaster Industri :***  
**Studi Kasus Industri Pakan Ternak di Jakarta Utara**

Hafid Setiadi  
Departemen Geografi, FMIPA, Universitas Indonesia

**Abstract**

*Innovation is one of the most essential components in industrial activities in order to look forward to any dramatical changes in the globalizing world today. In line with that, this paper aims to provide a spatial interpretation of innovation-based in production networks based on theory of the creative field and industrial cluster. By the case of poultry industry in the north of Jakarta, the result shows that innovative-based idea of industrial development have shaped a strong social relation at local level for supporting the poultry production network. However, the industrial cluster that is fashioned by such production network is not yet supported by the large of local demand and cluster integraton in regional level*

*Key words: innovation, the creative field, industrial cluster, production network, social relation*

**Abstrak**

Inovasi merupakan salah satu komponen esensial bagi kegiatan industri guna menghadapi berbagai perubahan mendasar dalam era globalisasi ini. Sehubungan dengan itu, artikel ini berupaya untuk memberikan penafsiran spasial terhadap gagasan inovatif dalam kegiatan industri berdasarkan teori *creative field* dan klaster industri. Dengan mengambil studi kasus pada industri pakan ternak di Jakarta Utara, artikel ini menyimpulkan bahwa gagasan inovatif yang melatarbelakangi kemunculan industri pakan ternak di Jakarta utara telah mampu membentuk jaringan produksi yang didasarkan atas basis sosial yang kuat. Wujud 'klaster industri' yang terbentuk oleh jaringan produksi belum didukung oleh tingginya permintaan lokal dan kekuatan intergrasi dengan klaster lainnya

Kata kunci: inovasi, *the creative field*, klaster industri, jaringan produksi, relasi sosial

**1. Latar Belakang**

Inovasi merupakan salah satu komponen esensial dalam kehidupan. Berbagai bentuk inovasi akan berjalan sejajar dengan tinggi rendahnya kreatifitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Scott (2004) yang menyatakan bahwa kreatifitas merupakan refleksi dari 'kecerdikan' dan 'daya cipta' yang dibentuk oleh dinamika sistim relasi tertentu di dalam masyarakat yang memungkinkan timbulnya berbagai inovasi. Merujuk pendapat Scott tersebut, inovasi tidak lain merupakan produk dari sebuah sistim dinamik. Atau, dengan kata lain, sistim yang statis akan cenderung 'memperlemah' kemampuan inovasi. Atas dasar itu, meminjam istilah Capra (2004), inovasi dapat kita ibaratkan sebagai 'titik bifurkasi', yaitu suatu titik atau suatu keadaan yang memungkinkan kemunculan suatu struktur dan bentuk keteraturan baru di tengah-tengah berbagai 'ketidakpastian'. Inovasi, dengan demikian, mencerminkan sebuah keterbukaan sistim yang harus selalu siap dengan "kemunculan spontan bentuk-bentuk keteraturan baru" (*spontaneous emergence of new forms order*).

Mencermati situasi yang berkembang akhir-akhir ini, argumen-argumen yang dikemukakan oleh Scott dan Capra semakin mendapatkan relevansinya. Krisis ekonomi yang saat ini sedang mengguncang pusat-pusat keuangan dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang, memperlihatkan bahwa pola-pola diskontinuitas senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Pada bentuknya yang lain, pola diskontinuitas tersebut dapat muncul dalam wujud bencana alam, pergantian kekuasaan politik, kerusuhan sosial, perubahan selera masyarakat, penurunan drastis permintaan barang/jasa, stagnansi ekonomi, habisnya sumberdaya alam, dan sebagainya. Keteraturan dan kepastian semakin langka. Satu-satunya hal yang pasti adalah 'perubahan'. Delauze dan Guattari (dalam Pilliang, 1999) menyebutnya dengan istilah 'dunia yang selalu saling terkoneksi, termodifikasi, dialogis, dan majemuk'. Dalam dunia seperti itu, menurut mereka, tantangan utama yang harus dipecahkan adalah merubah situasi *chaos* menjadi peluang.

Dibandingkan dengan tempat lainnya, kota-kota besar dunia yang sekaligus berkedudukan sebagai simpul-simpul global (*global nucleus*) akan menjadi salah satu wilayah yang akan menanggung dampak terbesar dari berbagai 'ketidakpastian' di atas. Hal ini disebabkan karena pada kota-kota itulah terdapat heterogenitas dan kompleksitas jalinan antara kekuatan global dan kekuatan lokal, antara kepentingan sesaat dan kepentingan jangka panjang, serta antara rasionalitas dan irasionalitas. Melalui jalinan-jalinan tersebutlah, 'ketidakpastian' akan terbentuk, berjalan, menyelusup, dan akhirnya mengguncang berbagai segi kehidupan masyarakat.

Sebagai mega-urban terbesar di Asia Tenggara, Jakarta tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh globalisasi pada satu sisi dan pengaruh lokalisasi pada sisi lainnya. Kedua kekuatan itu telah menjadikan Jakarta sebagai tempat terartikulasinya globalisasi, integrasi nasional, dan juga lokalitas (Somantri, 2007; Nas dan Pratiwo, 2005; Evers dan Korff, 2002). Simbol-simbol 'metropolis' muncul berdampingan dengan simbol-simbol 'tradisional'. Dan di bawah ideologi pasar yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan Jakarta sejak 1980-an (Kusno, 1998; Spreitzhofer, 2003), berbagai bentuk inovasi serta adaptasi telah dan akan terus terjadi dalam bentuk perubahan fungsi ruang (Low, 1990). Dalam kaitan itu, sejalan dengan teori dualistik kota yang dikemukakan oleh Castells (1983), konstruksi sosio-spasial Jakarta tidak lain merupakan fungsi dari perubahan persepsi atau penafsiran masyarakat terhadap diri dan lingkungannya.

Salah satu bentuk inovasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat urban di dunia ketiga – termasuk Jakarta – adalah kemunculan industri rumah tangga. Pada tataran tertentu, industri rumah tangga ini dapat digolongkan sebagai 'kegiatan produksi kecil-kecilan' yang berada di luar sistim formal perekonomian kapitalis. Seperti dinyatakan oleh J.H Boeke, kegiatan produksi kecil-kecilan tersebut merupakan bentuk perekonomian khas kota-kota dunia ketiga yang tidak dapat dijelaskan oleh teori perekonomian barat (Boeke dan Burger, 1973). Mereka muncul secara 'spontan' di tengah-tengah kehidupan masyarakat urban dalam bentuk usaha mikro sehingga membentuk 'sistim perekonomian bayangan'. Melalui sistim itulah mereka mengembangkan jaringan bisnis dan melakukan penetrasi pada celah-celah pasar yang sempit sambil terus berupaya mempertahankan diri dari tekanan para pemilik modal besar. Berdasarkan pemahaman di atas, tujuan utama artikel ini adalah untuk memberikan sebuah penafsiran spasial terhadap aktivitas industri di wilayah perkotaan yang dipandang memiliki muatan inovasi.

## **2. Metodologi**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menekankan pada penafsiran teoritis tentang suatu gejala tertentu. Gejala yang dimaksud adalah industri pakan ternak.

Adapun landasan konseptual yang digunakan adalah konsep *the creative field* yang dikemukakan oleh Allen J. Scott dan konsep *industrial cluster* yang digagas oleh Michael Porter. Berlandaskan pada kedua konsep tersebut, artikel ini memandang gagasan inovatif sebagai sebuah stimulus bagi timbulnya gejala keruangan yang terwujud dalam bentuk jaringan produksi. Jaringan produksi itu sendiri dipandang sebagai hasil dari rasionalisasi ekonomi dan sosial pada suatu tempat tertentu.

Data atau informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari wawancara dan investigasi lapang. Kegiatan pengumpulan data lapang dilakukan pada tahun 2003, bersamaan dengan proyek penelitian "Industri Unggulan di DKI Jakarta" yang diselenggarakan atas kerjasama Pusat Kajian Wilayah dan Perkotaan (Puswika) UI dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Propinsi DKI Jakarta. Meskipun diambil pada tahun 2003, namun data tersebut dinilai masih relevan untuk keperluan penafsiran teoritis. Namun demikian, pemutakhiran data tetap dilakukan melalui kajian literatur atau data statistik.

### 3. Tinjauan Teoritis

Selama hampir dua dekade ini, konsep-konsep yang terkait dengan *network*, *cluster*, *innovation*, serta *learning and knowledge* menjadi fokus utama berbagai literatur, perdebatan, serta kajian mutakhir geografi ekonomi (Reimer, 2007). Konsep-konsep tersebut diterapkan dalam tema yang sangat luas, seperti rantai komoditi (Leslie dan Rimmer, 1999), dinamika regional (Muller, 2001; Sgouridis, 2004), perkembangan industri (Scott, 2004), perdagangan trans-nasional (Hughes, 2006), pertukaran dan sirkulasi (Hughes, 2007), jaringan produksi (Burstein, et.al, 2005), serta sistim industri (Ietri dan Rota, 2006). Berbagai tema tersebut memberikan gambaran tentang terjadinya pergeseran pendekatan geografi ekonomi dari pendekatan neo-klasik ke pendekatan evolusi. Sebagaimana dinyatakan oleh Reinert dan Visser (1994), pendekatan evolusi lebih menekankan pada pandangan metamorfosis yang menempatkan aspek kewirausahaan, inovasi, perubahan, dan ketidakpastian menjadi komponen utamanya. Selain itu, mereka juga mengungkapkan bahwa apabila pendekatan neo-klasik lebih memposisikan 'pasar' sebagai faktor pembentuk harga, maka pendekatan evolusi memandang 'pasar' sebagai mekanisme seleksi. Dengan demikian, sesungguhnya pasar merupakan ajang bagi 'pertempuran kreativitas'. Sebuah rangsangan kecil dari mekanisme pasar akan dapat mendorong perubahan dramatis dalam kegiatan ekonomi.

Sesuai dengan pendekatan evolusi tersebut, industri tidak lain merupakan wujud kreativitas manusia. Melalui kegiatan industri, manusia bukan saja mampu memproduksi barang dan memperoleh keuntungan, namun juga dapat menuangkan berbagai macam gagasan. Secara teoritis, kemunculan gagasan-gagasan tersebut dapat dipandang sebagai tanggapan terhadap perkembangan kebutuhan hidup (*demand driven*) atau sebagai tanggapan terhadap ketatnya persaingan antar industri (*competition driven*). Kedua bentuk tanggapan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan sebuah aktivitas industri pada hakekatnya sangat ditentukan oleh kualitas gagasan yang melatarbelakanginya. Apabila gagasan dimaksud tidak dapat mengimbangi permintaan konsumen dan tingginya persaingan, maka industri bersangkutan akan kehilangan eksistensinya.

Dalam kaitannya dengan kreativitas tersebut, Scott (2004) memperkenalkan istilah *creative field*, yang direpresentasikan oleh rangkaian kegiatan industri dan fenomena sosial tertentu yang membentuk jaring-jaring hubungan (*webs of relationships*) antar ruang-ruang geografis yang saling berbeda sehingga memungkinkan berkembangnya perilaku kewirausahaan dan gagasan inovatif yang khas. Dalam hal ini, *creative field* berfungsi sebagai lokasi berkembangnya gaya kewirausahaan yang spesifik sebagai landasan bagi terbentuknya jaringan atau formasi produksi tertentu. Termasuk di dalamnya adalah

penyesuaian-penyesuaian teknologi, organisasi, dan simbol-simbol produksi. Jaringan bisnis yang terbentuk secara interpersonal dalam suatu lokalitas tertentu dan mendapatkan dukungan kuat dari aktor-aktor setempat akan dapat mengarah pada terciptanya 'klaster industri' (Ietri dan Rota, 2006). Porter (1998) mendefinisikan klaster industri itu sebagai suatu konsentrasi geografis dari berbagai jenis aktivitas yang saling terkait dengan suatu industri dan pola kelembagaan pada suatu bidang usaha tertentu. Definisi Porter tersebut dapat dipandang sebagai evolusi dari konsep 'distrik industri' yang dikemukakan oleh Marshall pada tahun 1920-an (Ietri dan Rota, 2006). Namun, berbeda dengan Marshall, Porter sangat menekankan pentingnya keunggulan kompetitif melalui kemampuan inovasi, vitalitas ekonomi, serta persaingan antar industri; yang dituangkannya dalam *five forces model* (Brown, 1996). Gagasan Porter tersebut sejalan dengan Martin dan Sunley (2003) yang menegaskan bahwa pembentukan klaster industri pada dasarnya merupakan proses dekomposisi perekonomian nasional dalam skala-skala geografis yang lebih kecil yang dimaksudkan untuk memahami sekaligus meningkatkan daya saing dan inovasi. Dengan demikian, keterpaduan dan kemantapan jaringan dalam 'klaster industri' merupakan sumber energi bagi kemunculan inovasi.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Tinjauan singkat karakter industri

Industri pakan ternak yang dibahas dalam artikel ini terdiri dari 2 unit, masing-masing 1 unit di Kelurahan Sukapura, Kecamatan Cilincing dan 1 unit lainnya di Kelurahan Muara Angke, Kecamatan Penjaringan. Secara kebetulan, kedua industri tersebut didirikan pada tahun yang sama, yaitu tahun 2003.

Produk akhir yang dihasilkan oleh kedua industri tersebut berbeda. Industri di Cilincing menghasilkan pakan ternak siap pakai dengan kapasitas produksi sebesar 10 ton/hari. Sementara itu, produk akhir industri di Muara Karang adalah pakan ternak setengah jadi berupa tepung ikan dengan kapasitas produksi 3-4/ton per hari. Meskipun terbilang kecil, tetapi kapasitas produksi di Muara Karang tersebut dapat ditingkatkan menjadi tiga kali lipat bila permintaan pasar meningkat drastis.

Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan industri tidak terlalu besar. Industri yang berlokasi di Cilincing memiliki bangunan pabrik sekitar 500 m<sup>2</sup>. Lahan yang cukup luas justru dibutuhkan untuk areal hijau (*green belt*) guna mengeliminasi polusi udara di lingkungan sekitarnya. Keseluruhan luas lahannya adalah sekitar 2,5 ha. Sementara itu, industri di Muara Angke memanfaatkan lahan seluas lebih kurang 1 ha, yang sebagian besar dimanfaatkan untuk areal penjemuran.

Kedua industri di atas berlokasi di dekat pantai, tepatnya di perkampungan nelayan. Lokasi tersebut berdekatan dengan sumber bahan baku yang berupa limbah ikan laut. Limbah ikan tersebut diambil baik dari perkampungan nelayan, rumah makan, tempat pelelangan ikan, maupun pelabuhan. Untuk mengumpulkan bahan baku, pengusaha industri memanfaatkan tenaga pemulung. Sebagai gambaran, Di Cilincing paling tidak terdapat 5 (lima) kelompok pemulung limbah yang masing-masing terdiri dari 20 orang, Karena letaknya yang sangat dekat dengan lokasi bahan baku, maka industri jenis ini dapat melakukan penghematan pada biaya transportasi bahan baku baik dari segi waktu maupun biaya. Dengan demikian, ditinjau dari lokasinya, industri pakan ternak ini termasuk industri yang berorientasi pada bahan baku.

Proses produksi yang diterapkan oleh kedua industri terbilang sederhana yang mencakup tiga tahap, yaitu: perebusan, penjemuran, dan pencampuran. Selanjutnya, hasil produksi dikemas untuk kemudian

dipasarkan. Di antara ketiga tahapan produksi tersebut, tahap yang paling krusial adalah tahap penjemuran. Bila tidak menggunakan mesin, proses penjemuran sangat tergantung pada kondisi cuaca. Jika cuaca mendung, kegiatan produksi terancam gagal. Gangguan cuaca ini sering dialami oleh industri pakan ikan di Muara Karang. Adapun, industri pakan ikan di Cilincing dapat terhindar dari gangguan cuaca tersebut karena telah menggunakan teknologi mesin pada keseluruhan proses produksinya. Mesin-mesin produksi tersebut adalah mesin buatan dalam negeri yang dibeli dari toko atau agen di Jakarta. Pengoperasian mesin-mesin tersebut membutuhkan sekitar 20 tenaga kerja. Sementara itu, pola produksi manual (non-mesin) yang diterapkan di Muara Karang melibatkan 37 tenaga kerja. Keseluruhan tenaga kerja tersebut adalah tenaga kerja lokal.

Dalam hal pemasaran, industri pakan ternak di Cilincing melakukan kerjasama dengan koperasi unggas setempat. Namun jangkauan pemasarannya masih sangat terbatas pada lingkungan sekitar. Sementara itu, industri pakan ternak di Muara Angke memiliki jangkauan pasar yang jauh lebih luas. Produk-produk akhir yang berupa bahan baku tersebut dikemas dengan menggunakan karung berukuran 10 kg guna dikirim ke Muncar (Banyuwangi) dan Bogor. Pada umumnya, para konsumen akan berhubungan langsung dengan pihak pabrik baik melalui telepon ataupun tatap muka. Informasi di lapangan mengindikasikan bahwa produk industri dari Muara Angke ini cepat sekali terserap oleh pasar. Hal ini disebabkan oleh dua hal yang saling berkaitan, yaitu tingginya kebutuhan pasar serta keawetan produk yang sangat singkat yaitu hanya 2 hari. Tingginya kebutuhan menyebabkan konsumen berusaha untuk cepat mendapatkannya, sedangkan singkatnya masa keawetan produk mendorong produsen untuk cepat menjualnya.

Selain dijual langsung ke industri tepung ikan, pola pemasaran yang selama ini sering dilakukan adalah dengan melalui jasa perantara (*broker*). Namun demikian, pola pemasaran melalui perantara ini dinilai lebih banyak memberikan kerugian dari pada keuntungan. Salah satu sebabnya adalah para perantara atau broker tersebut membeli hasil industri dengan harga jauh di bawah harga pasar. Akibatnya para pengusaha hanya memperoleh margin keuntungan yang sangat kecil. Berdasarkan hasil wawancara, saat ini tekanan dari para perantara ini terasa semakin berat. Hal ini bukan saja disebabkan oleh jumlah perantara yang semakin banyak, tetapi juga oleh beberapa tindakan mereka yang memutus hubungan langsung antara produsen dan konsumen. Atau dengan kata lain, para konsumen tidak memiliki akses untuk mendapatkan bahan baku kecuali melalui jasa perantara.

#### 4.2 Kondisi Eksternal

Berdasarkan catatan Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian Departemen Pertanian RI, pada tahun 2007 produksi pakan ternak nasional mencapai 7,7 juta ton. Angka tersebut diperkirakan akan meningkat pada tahun 2008 mencapai lebih dari 8 juta ton. Dari jumlah tersebut, sebagian besar (84%) diserap oleh para peternak unggas. Sementara itu, ditinjau dari komposisi bahan bakunya, penggunaan jagung untuk produksi pakan ternak mencapai lebih dari 51%. Bahan baku lain yang digunakan antara lain adalah bungkil kedelai (18%), tepung ikan (5%), dan minyak sawit mentah (2%).

Khusus tepung ikan, kebutuhan di Indonesia adalah antara  $\frac{1}{4}$  -  $\frac{3}{4}$  juta ton per tahun (Sultan, 2002). Demi memenuhi kebutuhan tersebut, Indonesia masih harus mengimpor tepung ikan terutama dari Peru, Jepang, Cile, dan Bangladesh. Menurut Asosiasi Produsen Pakan Udang Indonesia, pada tahun 2006, volume impor tepung ikan Indonesia rata-rata adalah 32.000 ton per bulan atau 384.000 ton per tahun. Bila rata-rata kebutuhan dalam negeri mencapai 500.000 ton per tahun, volume impor tersebut setara dengan 76% kebutuhan nasional. Mencermati kondisi di atas, prospek pengembangan industri tepung ikan sebagai bahan baku pakan ternak masih terbuka lebar. Menurut Sultan (2002), kemampuan

produksi tepung ikan nasional baru mencapai 33.000 ribu ton per tahun. Menurutnya, volume produksi tersebut hanya mampu memenuhi kurang dari 10% kebutuhan tepung ikan nasional. Dengan demikian, tepung ikan impor menguasai antara 80% – 90% dari total pasar dalam negeri.

Meskipun Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumberdaya perikanan, upaya pengembangan industri tepung ikan bukanlah hal yang sederhana. Salah satu kendala utamanya adalah dalam hal penyediaan bahan mentah. Hingga saat ini, produk-produk perikanan segar lebih diorientasikan untuk keperluan konsumsi manusia sehingga untuk keperluan industri tepung ikan lebih banyak memanfaatkan limbah ikan. Bahkan Sultan mensinyalir bahwa kecenderungan pemanfaatan limbah ikan tersebut disebabkan oleh belum dicabutnya SK Menteri Pertanian No. 428/KI/Mentan/1973 yang tidak mengizinkan penggunaan ikan segar untuk produksi tepung ikan. Akibat menggunakan limbah ikan sebagai bahan baku, kualitas tepung ikan hasil industri dalam negeri lebih rendah dibandingkan tepung ikan impor yang berbahan baku ikan segar.

Namun demikian bukan berarti produk lokal tidak berkesempatan untuk bersaing dengan produk impor. Untuk mendapatkan produk impor, konsumen membutuhkan waktu tunggu sekitar 3 bulan (Sultan, 2002), sementara produk lokal dapat tersedia dalam hitungan hari. Selain itu, Sultan juga mengutarakan bahwa untuk kualitas produk yang sama, harga tepung ikan lokal juga lebih murah dibandingkan dengan produk impor yaitu Rp 4.200 berbanding Rp 4.700 per kilogram.

Secara keseluruhan, pengembangan industri tepung ikan di Indonesia dapat dikatakan masih terbilang 'baru'. Perkembangan industri tepung ikan yang relatif sudah mantap terdapat di Jawa Timur (Muncar) dan Bali (Jembrana). Selain kedua tempat tersebut, industri tepung ikan juga terdapat pada beberapa kota di Pesisir Utara Jawa, Sulawesi Utara (Bitung), dan Sumatera Utara.

#### 4.3 *The Creative Field* dan Klaster Industri Pakan Ternak

Berdasarkan hasil wawancara, kemunculan industri pakan ternak, baik yang berlokasi di Muara Angke maupun Cilincing, dilandasi oleh dua gagasan dasar. Gagasan *pertama* adalah adanya keinginan untuk memanfaatkan sekaligus memberikan nilai tambah pada limbah atau sisa ikan laut untuk diolah sebagai pakan ternak. Gagasan yang *kedua* adalah adanya keinginan untuk memberdayakan ekonomi lokal, khususnya di kalangan masyarakat nelayan. Kedua gagasan tampaknya tidak dapat dilepaskan dari 'pemandangan sehari-hari' di perkampungan nelayan yang selalu berhubungan dengan ikan dan kemiskinan. Dengan demikian, gagasan pendirian industri pakan ternak tersebut secara jelas memiliki orientasi lokal yang kuat. Keberlanjutan gagasan seperti itu tidak saja tergantung pada 'kekuatan' gagasan itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh 'kemantapan' basis dukungan lokal dalam bentuk jaringan sosial. Kekuatan gagasan merupakan cermin dari kewirausahaan dan kemampuan inovasi. Sementara itu, jaringan sosial merepresentasikan organisasi produksi lokal. Menurut Scott (2004), keduanya merupakan elemen intrinsik yang akan bekerjasama mewujudkan *creative field*.

Perwujudan *creative field* terlihat pada kuatnya elemen komunitas dan elemen manfaat dalam kegiatan produksi. Penggunaan bahan mentah hasil aktivitas keseharian masyarakat setempat, peningkatan nilai tambah lokal, serta penyerapan tenaga kerja lokal; adalah beberapa ciri yang mengindikasikan betapa kegiatan produksi telah mampu mengintegrasikan mekanisme sosial dengan mekanisme ekonomi. Integrasi kedua mekanisme memungkinkan terjadinya aliran informasi antar *stakeholder* mengenai peluang bisnis, ketersediaan bahan mentah, dan kebutuhan tenaga kerja. Dengan demikian, penerapan 'gaya kewirausahaan' industri pakan ternak tidak lagi semata-mata menggambarkan visi individu sang pengusaha, namun lebih mencerminkan sebuah 'sistem produksi yang lebih luas yang berbasis pada

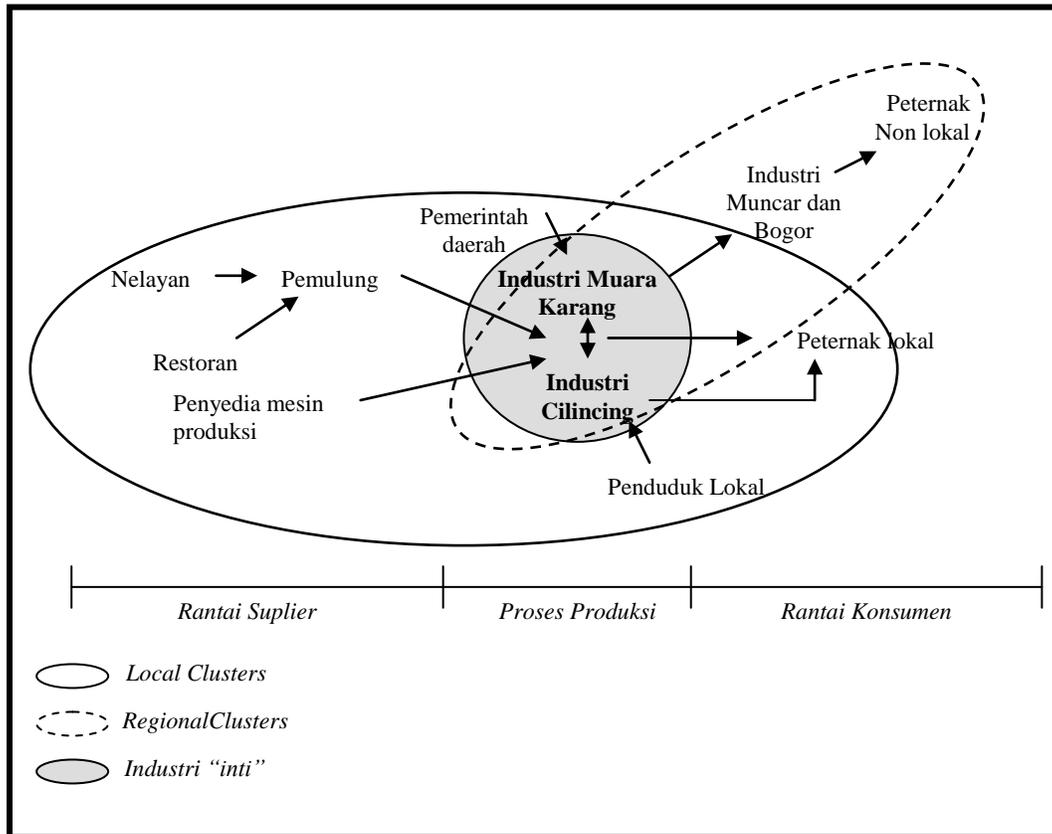
relasi sosial'. Dengan kata lain, industri pakan ternak telah berperan sebagai *social agent* dalam suatu ruang geografis tertentu yang memungkinkan sumber-sumber keuntungan dapat dikelola secara kolektif.

Meskipun kolektivitas sudah terbentuk, namun kemunculan 'perilaku yang menyimpang' dari semangat kolektif tersebut tidak dapat dihindari. Hal ini terlihat antara lain pada kehadiran para perantara (*broker*) di jalur pemasaran pakan ternak. Para *broker* tersebut membentuk koneksi-koneksi asing (*alien connection*) yang berada di luar gagasan utama pengembangan industri pakan ternak. Pengusaha menyatakan "kehadiran broker pemasaran memangkas penghasilan kami karena menghalangi kami untuk melakukan penjualan langsung. Mereka memiliki koneksi dalam jalur pemasaran. Lebih dari itu, ada beberapa broker yang memiliki backing pemasaran aparat kepolisian". Dalam perspektif *creative field*, koneksi-koneksi asing tersebut dapat digolongkan sebagai gejala 'pelemahan ikatan'. Sebagaimana dijelaskan oleh Granovetter (1973), ikatan-ikatan yang lemah akan ditandai oleh kesimpangsiuran dan inkonsistensi informasi sehingga menghalangi masuknya pengetahuan baru dalam jaringan produksi. Sebagai akibatnya, proses kreatif pun akan terhambat.

Namun demikian, pelemahan ikatan tidak akan serta merta 'menghancurkan' kegiatan produksi karena menurut Elfring dan Hulsink (2003), lingkungan bisnis yang ideal bagi seorang *entpreneur* adalah lingkungan yang memungkinkan terbentuknya kombinasi optimal dari 'ikatan kuat' dan 'ikatan lemah'. Menurut mereka, justru dalam lingkungan seperti itulah akumulasi pengetahuan dapat terbentuk. Di Muara Karang dan Cilincing, proses akumulasi pengetahuan sangat dimungkinkan terbentuk mengingat begitu tingginya keanekaragaman komunitas bisnis yang terlibat dalam keseluruhan proses produksi, mulai dari restoran, nelayan, pemulung, peternak, koperasi/pengelola usaha, industri pakan, penyedia mesin, tenaga kerja, penduduk lokal, dan bahkan pemerintah daerah, merupakan modal utama untuk terus memberdayakan industri ini. Setiap pihak di atas memiliki fungsi yang berbeda tetapi memiliki ketergantungan satu dengan lainnya.

Saling ketergantungan di atas kemudian menciptakan suatu rantai nilai tambah yang dalam hal ini distimulasi oleh ide inovatif guna memberikan nilai tambah ekonomis terhadap limbah ikan, baik itu dari sisa makanan restoran maupun dari tempat penangkapan ikan. Secara spasial, rantai nilai tambah membentuk klaster industri seperti yang tersaji pada Gambar 1. Sesuai dengan konsep *value chain* yang dikemukakan oleh Porter (1985), rantai nilai tambah tersebut mencakup mulai dari bahan mentah hingga konsumen akhir. Secara spasial, rantai tersebut mencakup tingkat lokal hingga regional (Muncar). Skala spasial yang luas menunjukkan bahwa gagasan kemunculan industri pakan ternak memiliki akar yang kuat untuk mengembangkan jaringan vertikal (keterkaitan hulu – hilir) dan jaringan regional (keterkaitan antar wilayah). Namun demikian, mengingat hampir seluruh produksi bahan baku dari Muara Karang dikirim ke Bogor dan Muncar, keterkaitan antara Muara Karang dan Cilincing dapat dikatakan belum terbangun secara kuat. Hal ini berarti faktor permintaan lokal belum sepenuhnya dapat dijadikan basis pengembangan industri pakan ternak. Pada sisi lain, posisi Muara Karang sebagai pemasok bahan baku bagi Muncar juga belum terjamin sepenuhnya karena harus bersaing dengan Sidoarjo.

Gambar 1  
Rantai Nilai Tambah dan Klaster Industri Pakan Ternak



Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa meskipun gagasan inovatif yang melatarbelakangi kemunculan industri pakan ternak di Jakarta utara telah mampu membentuk jaringan produksi yang didasarkan atas basis sosial yang kuat, namun untuk mencapai wujud 'klaster industri' seperti yang dirumuskan oleh Porter, jaringan produksi tersebut masih memiliki kelemahan dalam hal permintaan lokal dan kekuatan intergrasi dengan klaster lainnya. Hal ini diduga kuat terkait dengan tahap perkembangan industri pakan ternak yang masih berada pada tahap *emerging*. Dalam konsep siklus industri, tahapan ini antara lain ditandai oleh tingkat perolehan hasil yang baik namun belum mencapai *critical mass* yang ideal. Rendahnya pencapaian *critical mass* ini ditandai oleh penguasaan pangsa pasar yang relatif masih kecil sebagai akibat dari kualitas dan kuantitas input faktor produksi.

## 5. Kesimpulan

1. Gagasan inovatif yang melatarbelakangi kemunculan industri pakan ternak di Jakarta utara telah mampu membentuk jaringan produksi yang didasarkan atas basis sosial yang kuat,
2. Wujud 'klaster industri' yang terbentuk oleh jaringan produksi belum didukung oleh tingginya permintaan lokal dan kekuatan intergrasi dengan klaster lainnya. .

## Daftar Pustaka

- Boeke, J.H. dan D.H. Burger. (1973). *Ekonomi Dualistik: Dialog Antara Boeke dan Burger*. Jakarta: Bharata.
- Brown, S. (1996). *Strategic Manufacturing for Competitive Advantage*. London: Prentice Hall
- Burstein, A., C.J. Kurz, & L. Tesar (2005). "Trade, Production Sharing, and the International Transmission of Business Cycles". *Proceeding of USC FBE Macroeconomics and International Finance Workshop*.
- Capra, F. (2004). *The Hidden Connections, Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Castells, M. (1983). *The City and the Grassroots : A Cross Cultural Theory of Urban Social Movements*. Edward Arnold, London
- Elfring, T. & Hulsink, W. (2003). "Networks in Entrepreneurship: The Case of High-Technology Firms". *Small Business Economics*, 21, 409-422
- Evers, H.D dan R. Korff. (2002). *Urbanisasi di Asia Tenggara, Makna dan Kekuasaan dalam Ruang-Ruang Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Granovetter, M. S. (1973). "The Strength of Weak Ties", *American Journal of Sociology*, 1360-1380.
- Hughes, A. (2007). "Geographies of Exchange and Circulation: Flows and Networks of Knowledgeable Capitalism". *Progress in Human Geography* 31 (4) (2007) pp. 527-535
- Hughes, A. (2006). "Geographies of Exchange and Circulation: Transnational Trade and Governance". *Progress in Human Geography* 30 (5) (2006) pp. 635-643
- Ietri, D & F.S Rota. (2006)." Geographies of Networked Industrial Systems: the Case of Piedmont" *Proceeding of 6th Conference European Urban and Regional Studies*
- Leslie, D. & S. Reimer. (1999). "Spatializing Commodity Chains". *Progress in Human Geography* 23 32 (1999) pp. 401-420
- Low, S. M. (1999). *Theorizing the City, The New Urban Anthropolgy Reader*. Rutgers University Press, New Brunswick, New Jersey, and London
- Martin, R. & Sunley, P. (2003), "Deconstructing Clusters: Chaotic Concept or Policy Panacea?", *Journal of Economic Geography*, vol. 3, n. 1, pp. 5-35.
- Muller, E. (2001). *Regional Typology of Innovation Needs*. Karlsruhe: Fraunhofer ISI
- Nas, P.J.M. dan Pratiwo (2005). "Jakarta: Arah-arrah yang Bertentangan" dalam P.J.M. Nas (ed), *Kota-kota di Indonesia, Bunga Rampai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Piliang, Y. A. (1999, Nopember 10). "The Positive Chaos": Masa Depan Pluralitas Bangsa. *Harian Kompas*
- Porter, M. E(1985). *Competitive Strategy*. New York: Free Press
- Porter M.E. (1998), *On Competition*, Harvard Business School Press, Harvard.
- Reimer, S. (2006). "Geographies of Production I". *Progress in Human Geography* 31 (2) (2007) pp. 245-255
- Reinert, E.S. & V. Riiser. (1994). *Recent Trends in Economic Theory – Implication for Development Geography*. Oslo: STEP Group
- Sgouridis, S.P. (2004). "Can Supply Chains Be Harnessed as Drivers of Regional Growth". *Problem Set* 11.481J/ESD.192J
- Scott, A.J. (2004). *Entrepreneurship, Innovation, and Industrial Development: Geography and The Creative Field Revisited*. Center for Globalization and Policy Research, UCLA
- Somantri, G.R. (2007). *Migration Within Cities, A Study of Socio Economic Process, Intra City Migrant, and Grass-roots Politics in Jakarta*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Spreitzhofer, G. (2003). "From Farming to Franchising: Current Aspects of Transformation in Post-Crisis Metro-Jakarta". *ASIEN*, (April 2003) 87, S. page 52-64
- Sultan, M.M. (2002). "Tepung Ikan Masih Harus Impor". *Majalah Trobos No.33/Thn.III/Juni 2002*

### **Ucapan terima kasih**

Ucapan terima kasih kepada Pimpinan dan staf Puswika UI yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk terlibat sebagai *team leader* dalam proyek penelitian “Industri Unggulan di DKI Jakarta”.

